

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP KREDIT KONSUMSI DI INDONESIA

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of interest rates and inflation on consumer credit in Indonesia. The multiple regression model is used in this study from 2018 to 2022. Interest rates and inflation are significant to affect consumer financing demand in Indonesia. The research results show that interest rates and inflation are known to influence demand for consumer financing in Indonesia. Central bank policy, as a reference and policy maker, must keep interest rates stable to channel consumer credit to people who lack funds and loans to banks to meet their consumption. The government is expected to be able to reduce the rate of inflation and make it easier for people to consume the goods they want at relatively stable prices.

Gedung EKP, Prodi Ekonomi Pembangunan
FEB USK
Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia - 23111
Telp/Fax: (0651) 7551265
Email: ekapi.ekp@feb.usk.ac.id

Azka Rizkina ¹

Universitas Almuslim

E-mail: Azkaa_rizkina@yahoo.co.id

Asri Diana 2

Universitas Syiah Kuala

E-mail: asridianasj@usk.ac.id

Keywords:

Interest Rates, Inflation, Consumer
Credit

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim: 15 April 2023

Diterima setelah revisi: 13 Mei 2023

Diterima: Mei 2023

Dipublikasi: Mei 2013

©2023 FEB USK. All rights reserved.

¹ Azka Rizkina (*) adalah corresponding author

1. Pendahuluan

Kredit adalah kegiatan dimana bank menyediakan dana dalam bentuk mata uang yang tersedia bagi mereka yang ingin memperoleh dana dari pihak perbankan dalam bentuk pinjaman, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, dan peminjam harus membayar utangnya sesuai dengan lamanya tempo yang telah disepakati. Berdasarkan (Kuslin, 2018), kredit merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam semua kegiatan perkreditan bank, yang dapat memberikan pendapatan serta kegiatan menghasilkan lebih dari seperdua keuntungan aset bank. Pinjaman dapat dibagi menjadi tiga kategori tergantung pada tujuannya. Pertama kredit modal kerja, kedua kredit konsumsi dan ketiga kredit investasi. Namun pada penelitian ini peneliti hanya melihat pada pinjaman konsumernya saja. Kredit consumer merupakan kredit yang dibutuhkan banyak masyarakat untuk menutupi biaya hidupnya.

Kredit apabila dilihat berdasarkan sifat kegunaannya, maka dapat bagikan menjadi 3, pertama kredit modal kerja, konsumsi dan investasi. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti kredit konsumsi. Dimana, Kredit konsumsi tersebut merupakan kredit yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, antara lain, misalnya KPR (kredit pembelian rumah), pembelian mobil dan sepeda motor, pembelian peralatan elektronik, dan beberapa jenis kredit lainnya. Pemberian kredit tersebut memungkinkan masyarakat lebih baik dalam meningkatkan konsumsinya. Sehingga berdampak pada berkurangnya peredaran uang di masyarakat. Sebaliknya, jika pengambil kebijakan (Bank Sentral) menetapkan fasilitas diskonto yang lebih sedikit, menyebabkan tingginya tingkat permintaan pinjaman sehingga meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pinjaman. Karena masyarakat sering membelanjakan dengan uangnya sendiri, maka permintaan terhadap uang kartal meningkat sehingga menyebabkan peningkatan permintaan uang beredar di masyarakat. Berikut ini dapat dilihat perkembangan dari kredit konsumsi di Indonesia Tahun 2018 - 2022:

Tabel 1. Perkembangan Kredit Konsumsi Di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Kredit Konsumsi (%)
2018	450.924
2019	541.285
2020	626.746
2021	637.246
2022	675.202

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan Tabel 1. Bahwa kredit konsumsi di Indonesia pada tahun 2018 – 2022 dapat dilihat bahwa mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Dimana, tahun 2018 Sebesar 450.924 hingga 675.202 pada tahun 2022 kredit konsumsi di Indonesia .Menurut Siwi, dkk. (2019). Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi permintaan maupun penawaran kredit, salah satu nya seperti factor makro yaitu tingkat suku bunga.

Tabel 2. Perkembangan Suku Bunga dan Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
2018	61,25	38,37
2019	67,5	34,35
2020	51	24,43
2021	42,25	42,25
2022	48	50,47

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Nilai yang disajikan pada Tabel 2. mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana, suku bunga tahun 2018 sebesar 61,25% . Kemudian mengalami peningkatan 67,5% pada tahun 2019, selanjutnya pada tahun 2020 nilai suku bunga kembali turun menjadi 51%. Jika dibandingkan dengan nilai inflasi pada tahun 2018 sebesar 38,37% kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 34,35%, selanjutnya pada tahun 2020 nilai kredit konsumsi kembali turun menjadi 24,43%. Namun pada tahun selanjtnya tingkat inflasi kembali naik menjadi 42,25% di tahun 2021, kemuiian 2022 sebesar 50,47%.

Meskipun suku bunga mengalami kenaikan, masyarakat tidak peduli dengan kenaikan suku bunga tersebut , dan tetap melakukan pinjaman pada bank dalam bentuk kredit guna memenuhi konsumsi mereka. Saat ini masyarakat tidak terlalu memperhatikan suku bunga, dengan kata lain suku bunga tersebut bukan lagi menjadi suatu acuan dalam melakukan kredit atau pinjaman pada pihak perbankan. Hal ini pastinya menjadi suatu masalah jika terus berkelanjutan, maka akan berdampak terhadap perekonomian.

Hal ini juga diimbangi dengan inflasi. ketika inflasi terjadi, harga barang dan jasa naik, yang menyebabkan peningkatan permintaan uang. Apabila terjadinya peningkatan terhadap pendapatan masyarakat maka akan mendorong tingginya permintaan terhadap konsumsi. Ketika harga naik, masyarakat akan mengeluarkan lebih banyak uangnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan terjadinya kenaikan pada harga, masyarakat membutuhkan lebih banyak pendapatan. Hal ini dikarenakan nilai rill dari mata uang tersebut telah turun sehingga mendorong masyarakat

untuk mengajukan kredit guna memenuhi kebutuhan hidupnya atau guna untuk mengkonsumsi barang-barang yang mereka butuhkan.

2. Tinjauan Teoritis

Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah suatu pinjaman yang diberikan oleh pihak perbankan kepada masyarakat yang membutuhkan, dalam hal ini adalah pinjaman untuk kebutuhan konsumsi yang diperlukan. Sedangkan untuk proses pembayarannya bersumber dari penghasilan atau gaji dari pemohon pengajuan kredit (Kusuma, 2018). Risiko pada kredit konsumsi sangatlah rendah jika dibandingkan dengan kredit modal kerja dan kredit investasi. Salah satu cara dalam pengajuan kredit konsumsi adalah, seseorang yang melakukan pinjaman harus memiliki pendapatan tetap, dimana pendapatan yang ia miliki digunakan untuk membayar pinjaman kredit tersebut.

Suku Bunga

Tingkat kredit mengacu pada jumlah dana yang harus dibayar kepada pemberi pinjaman dalam waktu yang telah disepakati antara peminjam dan pemberi pinjaman. Dengan kata lain, orang yang meminjam uang harus membayar bunga. Bunga adalah kelebihan biaya yang dibayarkan pada saat meminjam dan diukur berdasarkan nilai tukar mata uang lokal terhadap dollar AS. Suku bunga kredit memiliki dampak penting bagi perkembangan kredit. Jika suku bunga pinjaman yang diberikan kepada peminjam rendah, semakin ringan pula beban yang ditanggungnya, dan semakin kecil dampaknya terhadap kenaikan jumlah kredit sosial.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga naik secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama, dan merupakan peristiwa moneter. Inflasi juga indikator makroekonomi yang dipakai dalam menilai suatu keadaan baik atau buruknya perekonomian. Dalam hal ini pelaku ekonomi adalah pihak perbankan dan Lembaga keuangan tentunya dapat mengontrol tingkat inflasi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Inflasi yang tinggi merupakan cerminan buruknya kondisi perekonomian sehingga memaksa perbankan untuk berhati-hati dalam menjalankan kegiatan usahanya, misalnya, pada penyaluran kredit (Novitasari, 2016).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan perkembangan suatu fenomena dengan melihat hubungan antar variabel. Kemudian alat analisis menggunakan IBM

SPSS 25 dengan regresi linear berganda. Data yang diperoleh merupakan data berkala (*time series*) yaitu tahun 2018-2022. Adapun cara -cara pengujian pada penelitian ini adalah:

3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Multikolinieritas

Berikut cara memeriksa multikolinieritas:

- a. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu $VIF \leq 10$
- b. Besarnya *error* yang diperbolehkan untuk model regresi tanpa multikolinieritas adalah $tolerance \geq 0,1$

Uji Heteroskedastisitas

3.2 Uji Regresi Linear Berganda

Uji ini merupakan merupakan model regresi yang mempengaruhi beberapa variable independen. Analisis Regresi tersebut dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dua atau lebih variable bebas (penjelas) terhadap suatu variabel terikat (Ghozali, 2017). Maka dapat dilihat pada persamaan 1:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Y adalah kredit konsumsi, X1 adalah suku bunga, X2 adalah Inflasi, α adalah konstansta, β = koefisien, e adalah standar Error

3.3 Uji Hipotesis

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur tingkat kemampuan suatu model dalam nerapkan perubahan variabel terikat. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai R^2 yang lebih kecil menjelaskan bahwa variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000	0.0000000
	1.46262322	2.73534067
Most Extreme Differences	.069	0.063
	.049	0.045
	-.069	-0.063
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 3. Menampilkan hasil uji normalitas dengan nilai Signya adalah 0,200 yang mewakili nilai Asymp. Artinya signya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data residu ini berdistribusi normal dan baik untuk dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

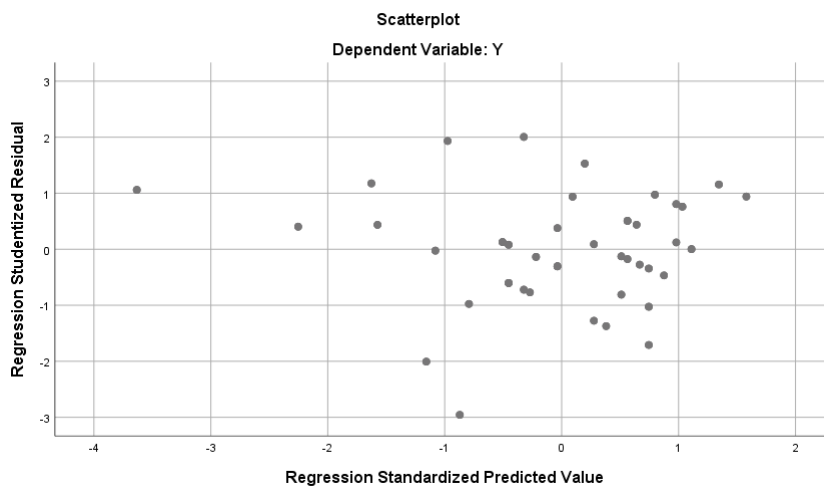
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Suku Bunga (X1)	0.879	1.138	Tidak Terjadi Multikolinearitas
2	Inflasi	0.879	1.138	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel. 4, masing-masing variabel memiliki nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Berdasarkan hasil, tidak terdapat masalah multikolinearitas atau multikolinearitas pada variabel independen dalam model regresi dan layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah penulis, 2023

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Terlihat titik-titik pada Gambar 1. Menjelaskan bahwa di bawah 0 pada sumbu Y berdistribusi acak yang berarti tidak adanya heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan pada model regresi.

4.2 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 ^a	.416	.395	3.033

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Tabel 5. nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,645. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dmenjelaskanan dependen. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,416 menunjukkan bahwa perubahan kedua variabel independen yaitu suku bunga dan inflasi mampu menjelaskan sebesar 41,6% perubahan variabel Y (kredit konsumen), sedangkan 58,4% disebabkan oleh pengaruh variabel lain yang tidak.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	372.703	2	186.352	20.260	.000 ^b
	Residual	524.287	57	9.198		
	Total	896.991	59			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel. 6, nilai dari F hitung sebesar 20,260 lebih besar dari nilai F sebesar 3,159 (nilai df 2 responden 60), dan tingkat signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi mempengaruhi variabel kredit konsumsi secara bersamaan.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 7. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.544	1.976		30.639	.000
	x1	-2.829	.454	-.673	-6.229	.000
	x2	1.223	.360	.367	3.400	.001

Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan hasil uji t-statistik pada Tabel 7. variabel independen mempengaruhi Y dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients						
a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.544	1.976		30.639	.000
	x1	-2.829	.454	-.673	-6.229	.000
	x2	1.223	.360	.367	3.400	.001

Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel. 8 dapat disubstitusikan ke dalam model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 60,544 - 2,829 + 1,223 + e$$

Dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

- a. Nilai konstanta pada model regresi sebesar 60,544. Artinya dengan asumsi variabel independen (suku bunga dan inflasi) konstan atau sama dengan 0, sehingga kredit konsumsi meningkat sebesar 60,544.
- b. Nilai koefisien regresi variabel tingkat suku bunga pada penelitian ini berjumlah -2,829, artinya setiap kenaikan variabel tingkat suku bunga sebesar 1 persen maka kredit konsumsi meningkat sebesar -2,829. Hal ini sesuai dengan penelitian Agustina & Busari (2022) bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada kredit konsumen. Kemudian pada penelitian Haniayah (2018), suku bunga mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kredit konsumsi.
- c. Nilai koefisien regresi variabel inflasi pada penelitian ini sebesar 1,223 artinya setiap ada kenaikan 1 satuan variabel inflasi maka kredit konsumsi akan mengalami kenaikan sebesar 1,223. Hal ini sejalan dengan penelitian Pinto, dkk. (2020) dimana tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit konsumsi.

5. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

Studi tersebut menyimpulkan bahwa fluktuasi suku bunga mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia. Dengan kata lain, ketika suku bunga pinjaman turun, maka permintaan kredit konsumen meningkat. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk mengambil pinjaman ketika suku bunga bank turun. Inflasi juga berdampak besar akhir-akhir ini. Jadi ketika inflasi naik, masyarakat masih membutuhkan produk/komoditas tersebut sehingga mereka mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mendapatkan produk/barang tersebut. Studi tersebut menemukan otoritas keuangan yang di bawah naungan bank sentral sebagai pengambil keputusan, perlu mengendalikan suku bunga pinjaman tetap stabil, dengan tujuan masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pinjaman konsumen. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan pemerintah untuk menstabilkan inflasi sehingga dapat membeli apa yang diperlukan dengan harga yang stabil.

Implikasi Kebijakan

Bank sentral sebagai rujukan dan pembuat kebijakan, harus menjaga suku bunga tetap stabil

untuk menyalurkan kredit konsumen kepada masyarakat yang kekurangan dana dan pinjaman kepada bank untuk memenuhi konsumsi mereka. Pemerintah diharapkan dapat menekan laju inflasi dan memudahkan masyarakat mengonsumsi barang-barang yang diinginkannya dengan harga yang relative stabil.

Daftar Pustaka

- Agustina, M., & Busari, A. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Kredit Konsumsi Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* , 19 (2), 309-315
- Badan Pusat Statistik (20018-2022). Inflasi Negara Indonesia.
- Bank Indonesia (2018-2022). Nilai Kredit Konsumsi Negara Indonesia
- Eswanto, Andini, and O. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Murni A, (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung, PT. Refika Aditama.
- Gani, Irwan, dan Amalia, S. (2015). *Alat Analisa Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial Edisi Revisi*. Yogyakarta.: Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali,I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Haniayah. (2018). Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Terhadap Kredit Investasi Pada PT. Bank mandiri Cabang Tahuna. *Jurnal Ilmiah ekbank* , 01 (01).
- Hutahaean, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi Pada Perbankan Di Sumatera Utara.
- KUSLIN. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016.
- M.Natsir, 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, Edisi Asli, Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Novitasari. (2016). Faculty of Economics Riau University,. JOMFekom, 4(1), 1960–1970.
- Pinto, N. g., Bagiana, k., & Parameswara, A. G. (2020). Pengaruh DPK, Npl dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. BAnk Mandiri Periode Tahun 2014-2018. *Warmadewa Economics Development Journal* , 3 (2), 73-79.

- Putra, A., & Saraswati, D. (2020). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing
- Rapanna, P., & Sukarno, Z. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: CV Sah Media
- Sadono, Sukirno 2000. *Pengantar Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Penerbit Grafindo Persada, Jakarta.
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Komputindo